

PERAN AGAMA & BUDAYA DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER TOLERAN DAN SOLIDARITAS SOSIAL

Hajiannor¹, Fathullah Munadi²

^{1, 2}Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

E-mail: annorbjm9@gmail.com¹, fathullahmunadi@gmail.com²

Received 10-05-2026 | Received in revised form 15-06-2026 | Accepted 01-07-2026

Abstract

Religion and culture play a fundamental role in fostering tolerance and social solidarity by instilling values of compassion, respect for diversity, and the tradition of mutual cooperation. Religion serves as a source of moral and ethical values that uphold humanity, fostering mutual respect, appreciation for diversity, the cultivation of compassion, mutual support in doing good, and emphasizing peace among communities. Meanwhile, culture provides a space for social interaction, serving as a vehicle for the internalization of social norms and traditions that strengthen social cohesion and shape the collective identity of society. The harmonious interaction between religious and cultural values produces significant synergy in strengthening tolerance and social solidarity, thereby preventing social disintegration and fostering a society that lives in harmony and unity amidst diversity. The fusion of the two creates a solid foundation for the acceptance of differences and collective action, a shared commitment to creating a peaceful, humanistic, and egalitarian life, an inclusive society amid diversity, mutual respect, recognition of equality, and prioritizing the common good a civilized way of life.

Keywords: Role, Religion, Culture, Character, Tolerance, Social Solidarity

Abstrak

Agama dan budaya berperan fundamental dalam membangun toleransi dan solidaritas sosial melalui penanaman nilai-nilai kasih sayang, penghormatan perbedaan, dan tradisi gotong-royong. Agama berperan sebagai sumber nilai moral dan etika yang menjunjung tinggi kemanusiaan, mendorong terciptanya perilaku saling menghormati, menghargai perbedaan, penanaman nilai-nilai kasih sayang, menghargai perbedaan, saling membantu dalam kebaikan dan menekankan kedamaian antarumat. Sedangkan budaya menyediakan ruang interaksi sosial, berperan sebagai wadah internalisasi norma sosial dan tradisi yang memperkuat kohesi sosial serta membentuk identitas kolektif masyarakat. Interaksi harmonis antara nilai-nilai agama dan budaya menghasilkan sinergi yang signifikan dalam memperkuat toleransi dan solidaritas sosial, sehingga mampu mencegah disintegrasi sosial, membentuk masyarakat yang rukun dan harmoni dalam keberagaman. Perpaduan keduanya menciptakan fondasi yang kokoh bagi penerimaan perbedaan dan tindakan kolektif, komitmen bersama menciptakan kehidupan yang damai, humanis dan egaliter, masyarakat yang inklusif di tengah keberagaman, saling menghormati, pengakuan kesetaraan, dan mengutamakan kepentingan bersama, kehidupan yang berkeadaban.

Kata kunci: Peran, Agama, Budaya, Karakter, Toleransi, Solidaritas Sosial

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Pluralitas agama dan budaya yang terdapat dalam masyarakat merupakan suatu yang niscaya dan harus di kelola dengan baik. Sikap saling menghormati dan menghargai keragaman entitas menjadi aspek penting dalam menjaga kerukunan dalam masyarakat multikultural. Sikap toleran dan solidaritas berperan penting dalam membangun integrasi dan harmonisasi sosial dalam kebersamaan dan kepedulian antar sesama. Ia menjadi kebutuhan strategis agar perbedaan dan keragaman tidak memicu terjadinya konflik, melainkan menjadi modal positif bagi terbangunnya kebersamaan menuju kedamaian dan kemaslahatan bersama dalam hidup yang lestari. Agama sebagai sistem spiritual dan kepercayaan, juga merupakan sumber nilai moral, etika dan norma kehidupan yang berperan mengarahkan perilaku individu dan kelompok untuk hidup bersama secara harmoni, saling menghormati, menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi kemanusiaan. Agama dapat berfungsi sebagai pilar identitas yang dapat memperkuat solidaritas sosial, memandu etika individu untuk menghormati martabat sesama dan memotivasi aksi sosial bersama dalam masyarakat multikultural.¹ Pada sisi lain, budaya berperan sebagai warisan nilai, norma dan tradisi yang hidup dalam realitas sehari-hari merupakan elemen yang memperkuat identitas dan koherensi sosial. Tradisi budaya yang inklusif dapat membentuk nilai-nilai etik yang menjadi landasan tumbuhnya karakter toleran dan solidaritas sosial dalam rangka membangun kehidupan bermasyarakat yang harmoni, saling membantu dan bekerjasama menuju terciptanya kehidupan yang damai, maju dan berkeadaban.

Agama dan budaya memainkan peran krusial dalam masyarakat majemuk dengan menyediakan landasan moral dan praktik komunal untuk menumbuhkan karakter toleran dan solidaritas sosial. Agama memberikan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, dan kedermawanan yang memandu etika individu

¹ Mifatul Ulum, "Agama sebagai Pilar Identitas Sosial dan Budaya: Kontribusi terhadap Solidaritas, Toleransi, dan Pembentukan Komunitas," Vol. 3, No. 2 (Juni 2025): 284–286.

untuk menghormati martabat sesama dan memotivasi aksi sosial seperti amal, sekaligus membuka ruang dialog lintas iman untuk menghilangkan prasangka. Ada kebajikan fundamental di dalamnya yang dibutuhkan untuk membentuk karakter yang baik, yaitu rasa hormat (*respect*); menumbuhkan rasa hormat pada diri sendiri, sesama dan lingkungannya, dan tanggungjawab (*responsibility*); darinya terwujud tindakan aktif untuk menanggapi secara positif kebutuhan orang lain.² Sementara itu, budaya memperkuat nilai-nilai ini melalui kearifan lokal seperti *Gotong Royong* dan *Tenggang Rasa*, yang menjadi norma sosial untuk kerja sama dan penerimaan tanpa batas identitas, serta menyediakan tradisi dan ritual inklusif yang secara praktis menyatukan berbagai kelompok, sehingga kombinasi keduanya menciptakan fondasi yang kokoh bagi penerimaan perbedaan dan tindakan kolektif demi keharmonisan bersama. Tidaklah cukup hanya menghormati orang lain, namun juga membantunya dalam kegiatan positif. Nilai moral fundamental dalam pendidikan karakter haruslah memuat kedua kebajikan tersebut.

Interaksi harmonis antara agama dan budaya yang berlangsung secara konstruktif merupakan sinergi positif yang mampu menumbuhkan nilai-nilai etik bagi tumbuhkembangnya karakter toleran dan solidaritas sosial. Ketika nilai-nilai keagamaan dan norma kebudayaan lokal dihayati bersama, masyarakat tidak hanya mengakui perbedaan, tetapi juga aktif membangun relasi sosial yang inklusif, saling peduli, dan bekerja sama. Di sisi lain, apabila salah satu aspek lemah — misalnya nilai toleransi yang rendah atau tradisi budaya yang eksklusif — maka risiko disintegrasi sosial akibat perbedaan keyakinan atau latar belakang budaya meruncing dengan karakteristiknya masing-masing, memungkinkannya dapat menjadi memicu disharmoni sosial. Kajian empiris menunjukkan bahwa faktor religius sekaligus kultural berkontribusi terhadap terbentuknya solidaritas antar-umat beragama dan antarkelompok sosial. Karenanya sangat penting menanamkan karakter kehidupan yang mencakup 2 sisi urgeni, yakni perilaku benar baik ketika berhubungan dengan

² Thomas Lickona, *Educating For Character; How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (USA, Bantam Books, 1989), h.51-53.

dirinya sendiri maupun ketika terkait dengan hubungannya kepada orang lain.³ Harmonisasi kehidupan akan tercipta ketika terimplementasikannya kebajikan yang berorientasi diri sendiri dan orang lain. Kerendahan hati, ketabahan, kontrol diri, penuh kesyukuran, memiliki integritas diri dan berusaha yang terbaik daripada menyerah pada kemalasan; semua berorientasi pada diri sendiri. Sementara keadilan, kejujuran, rasa syukur, cinta dan solidaritas lebih mengarah bagi sosial kemasyarakatan. Keduanya saling berhubungan antara satu dengan lainnya, berkorelasi bagi tercapainya masalah hidup.⁴

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode kajian kepustakaan (*library reseach*). Sumber utama data berasal dari kajian pustaka baik berupa buku, dokumen maupun artikel yang terkait dengan pendidikan agama, budaya dan pendidikan karakter. Selanjutnya data dianalisis secara deskriptif-kritis untuk mengelaborasi peran agama dan budaya dalam membentuk pribadi dengan nilai-nilai etik yang melekat, inheren dan genuine sehingga mampu menjadi wahana positif dalam menumbuhkan karakter toleran dan solidaritas sosial menuju terbangunnya suasana kehidupan yang harmoni, inklusif dan berkeadaban.

PEMBAHASAN DAN DISKUSI

³ Thomas Lickona, *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas dan Kebajikan yang lainnya*, ab. Juma Wadu Wamaungu dan Jean Antunes Rudulf Zien, (ed) Uyu Wahyudin, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 6-8.

⁴ Pendidikan karakter tertuju agar seseorang, bukan hanya mengetahui nilai-nilai kebaikan, namun juga meresapi dan mencintai kebaikan tersebut, dan selanjutnya melaksanakan kebaikan-kebaikan itu di dalam segenap aspek kehidupannya. Di dalam pendidikan karakter terjaln suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja, terarah, sistematis dan berkelanjutan, bertujuan untuk membina, membentuk dan mengembangkan karakter yang baik (*good character*), dengan berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), h. 15-16.

1. Toleransi dan Solidaritas Sosial

Toleran berasal dari bahasa Latin *tolerare* yang berarti membiarkan atau memberi ruang bagi perbedaan tanpa menghalanginya. Dalam berbagai bidang, istilah ini bermakna kemampuan untuk menerima atau menahan sesuatu dalam batas tertentu. Sikap toleran ini berkaitan erat dengan persepsi yang tampak dalam kehidupan seseorang ketika menjalankan kehidupan bermasyarakat, termasuk menyangkut soal agama, budaya, adat, dan sebagainya. Dalam konteks agama, toleransi tidak berarti mengorbankan keyakinan pribadi demi keharmonisan, tetapi menghargai perbedaan dan tidak memaksa orang lain untuk sama. Toleransi mendorong kebebasan beragama yang bertanggung jawab, serta membuka ruang dialog tanpa harus mengaburkan keyakinan masing-masing. Dengan demikian, toleransi beragama adalah sikap saling menghormati dan membiarkan keberadaan keyakinan lain tanpa harus menganutnya, demi terciptanya kehidupan yang damai dalam keberagaman.⁵ Melalui sikap toleransi, setiap individu belajar untuk menerima keberagaman sebagai kekayaan, bukan sebagai pemisah, sehingga tercipta kehidupan sosial yang damai, adil, dan saling menghormati. Sikap toleran mendorong terciptanya suasana damai, adil, dan jujur selama penyelenggaraan pemilu, serta menjadi cerminan kedewasaan berbangsa dalam menjaga persatuan di tengah keberagaman.

Guna membangun suasana kehidupan yang damai dan harmonis, setiap individu diharapkan mampu menampilkan diri dengan sikap hidup yang toleran, di dalamnya tercermin kemampuan menghargai dan menghormati perbedaan yang ada, entitas yang beragam baik agama, bahasa, suku bangsa dan budaya. Optimalisasinya dalam kehidupan sosial masyarakat plural menekankan kepada beberapa prinsip mendasar dalam membangun suasana harmoni, antara lain a) Kejujuran dan saling menghormati; bersikap terbuka dan menghargai pandangan, keyakinan, serta kebiasaan orang lain tanpa merendahkan pihak mana pun. Dengan

⁵ Agus Ahmad Safei, "*Sosiologi toleransi, kontestasi, akomodasi, harmoni*", (Yogyakarta: Deepublish, 2020), h. 19-20

cara ini, rasa curiga dan konflik dapat dihindari, b) Kebebasan pribadi dan sosial; memberikan ruang bagi setiap orang untuk berpikir, berpendapat, dan bertindak sesuai keyakinannya tanpa paksaan. Kebebasan ini juga harus disertai dengan tanggung jawab sosial agar tercipta keseimbangan dan keadilan dalam kehidupan bersama, c) Sikap penerimaan (acceptance); kesediaan menerima orang lain sebagaimana adanya, tanpa menilai berdasarkan prasangka atau memaksakan pandangan sendiri. Dengan menerima perbedaan, hubungan antarindividu menjadi lebih terbuka dan saling menghargai, dan d) Berpikir positif dan saling percaya; melihat sisi baik orang lain dan menumbuhkan rasa saling percaya dalam interaksi sosial. Tanpa rasa percaya, hubungan antarindividu akan mudah terganggu oleh prasangka dan kesalahpahaman.⁶

Pendidikan karakter yang sejatinya berorientasi luas, tidak terbatas pengajaran baik-buruk, benar-salah & kepantasan. Ia bertujuan menumbuhkan kebiasaan yang baik, dengannya seseorang memahami tentang benar & salah, menghayati & merasakan keutamaan kebaikan, dan mempraktekannya dalam segenap aspek kehidupan. Pendidikan terarah untuk mengembangkan potensi diri untuk membentuk kepribadian yang konsisten berperilaku baik, memperkuat kiprahnya sebagai seseorang yang hidup dalam kebersamaan dengan yang lainnya secara bertanggung jawab dan mampu menyeleksi adat-istiadat, kebiasaan dan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai karakter yang bermartabat.⁷ Karenanya toleransi yang merupakan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada di antara manusia, baik perbedaan suku, agama, ras, budaya maupun pandangan hidup, sangat penting dikembangkan dalam kehidupan masyarakat multikultural. Hal ini bertujuan untuk menghadirkan suasana kehidupan yang harmoni, damai dan saling

⁶ Moch. Sya'roni Hasan, "*Internalisasi Nilai Toleransi Beragama dimasyarakat*", (Jombang: CV. Kanaka Media: 2019), h. 40-42.

⁷ Sri Judiani, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Pengamatan Pelaksanaan Kurikulum*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi III, Oktober 2010, (Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), h. 282.

menghargai antar perbedaan entitas sosial guna terjaganya kerukunan sosial dan persatuan bangsa. Essensinya bertujuan menunjukkan bagaimana sikap hidup setiap individu secara personal untuk secara serius dan khidmat kepada orang lain dan diri sendiri, berupa sopan santun, membalas dengan kebaikan hati, toleran dan terbuka.

Selanjutnya solidaritas yang secara umum dapat dipahami sebagai rasa kebersamaan atau ikatan antar individu yang memiliki tujuan, kepentingan, dan kepedulian yang sama. Sikap ini encerminkan kesediaan untuk saling membantu dan bekerja sama demi kepentingan bersama. Solidaritas adalah konsep yang melibatkan rasa persatuan, saling mendukung, dan kebersamaan dalam suatu kelompok atau masyarakat. Solidaritas sosial dapat dimaknai sebagai perasaan keterikatan atau rasa memiliki kelompok, yang terbentuk di antara sekumpulan orang-orang yang memiliki rasa persatuan dan kebersamaan. Secara umum, istilah solidaritas sosial digunakan untuk menggambarkan berbagai bentuk ikatan sosial yang terjalin di antara individu-individu atau kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dalam konteks sosial, solidaritas muncul karena adanya kesadaran bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Prinsip ini mendorong individu untuk saling membantu dan bekerja sama demi tercapainya kesejahteraan bersama. Prinsip solidaritas sosial merupakan nilai dasar yang menekankan rasa kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab antar anggota masyarakat.

Guna menuntunnya ke arah pembiasaan hidup yang inhern dalam tatanan sosial, diperlukan upaya pengembangannya dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini terkait pula dengan upaya terarah dalam menuntun setiap anggota masyarakat untuk berupaya melakukan penataan diri menuju manusia seutuhnya, individu yang hati, pikir & raga, serta rasa & karsanya berdimensi sosial.⁸ Solidaritas sosial yang dapat dimaknai sebagai rasa kesetiakawanan yang menggambarkan kondisi hubungan antara individu-individu atau kelompok-kelompok dalam masyarakat.

⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 45.

Solidaritas sosial didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan bersama yang dianut oleh anggota masyarakat, yang diperkuat melalui pengalaman emosional yang mereka miliki secara kolektif. Salah satu peran sosial yang penting dalam membangun solidaritas adalah tanggung jawab sosial. Tanggung jawab sosial adalah kesadaran individu untuk berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat dan lingkungan di sekitarnya.

Karakter yang baik senantiasa berisikan kebajikan (*virtue*). Ia merujuk kepada bertindak baik dan benar dari sisi etika-moralitas universal, semisal berlaku adil kepada semua orang. Hal ini hanya dapat dilakukan ketika dalam dirinya tertanam kualitas kebaikan objektif dan intrinsik.⁹ Secara objektif baik ketika hal itu disampaikan, diterima & dikokohkan oleh agama-agama dan masyarakat luas secara universal. Sedangkan secara intrinsik baik terkait kualitas etika-moralisa itu yang penerimaan dan pemberlakukannya menjadi tuntutan keadaan kemanusiaan universal. Karenanya kualitas-kualitas etika-moralitas yang memenuhi karakter baik bernilai ketika kebermaknaan dan nilainya berlaku di sepanjang teresterial kemanusiaan, di mana pun dan kapan pun, dulu, sekarang serta masa depan, mengatasi ruang dan waktu. Dalam konteks ini seseorang diharapkan mengetahui kebaikan (*knowing the good*), menginginkan hal yang baik (*desiring the good*), dan merupakan mempraktekkan kebaikan tersebut (*doing the good*). Ia terlihat dari kebiasaan melakukan kebaikan secara kontinu. Identifikasi tertanamnya karakter yang baik nampak dimiliki ketika seseorang dalam kehidupannya memiliki konsistensi kepada hal-hal yang baik dalam tiga unsur; yakni 1) memikirkan (*habits of mind*), 2) menginginkan (*habits of heart*), dan 3) melakukan (*habits of action*). Dengannya partisipasi aktif secara personal secara konsisten dan berkelanjutan dalam kegiatan-kegiatan sosial memungkinkan individu-individu di dalamnya untuk saling berinteraksi dan berkolaborasi satu sama lain, yang pada gilirannya memperkuat ikatan sosial dan membangun solidaritas di antara mereka. Kepedulian dan kemauan

⁹Thomas Lickona, *Educating.....*, h. 36, 44-46.

untuk berbagi (*caring*). Di dalamnya mencerminkan sifat untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, ditunjukkan melalui kemauan berbagi, membantu dan terlibat dengan orang lain tersebut.

2. Nilai-Nilai Karakter Utama Toleransi dan Solidaritas Sosial

Nilai-nilai karakter dalam sikap toleran dan solidaritas sosial mencakup penghargaan atas keberagaman, empati, gotong royong, dan penghormatan hak asasi manusia. Karakter ini berfokus pada moderasi beragama, pluralisme, serta kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai tanpa memandang perbedaan suku, agama, atau status sosial. Pendidikan sebagai penuntun dan petunjuk hidup bermasyarakat untuk saling bersikap terbuka, sehingga tumbuh solidaritas sosial yang hakiki sebagai manusia seutuhnya dalam keterikatan hidup bersama. Disamping dituntut mampu menjawab tantangan kehidupan modern dengan tidak meninggalkan tatanan norma sosial. Pendidikan harusnya berada & menempatkan diri sebagai paket pengembangan kepribadian & keterampilan. Berikut adalah nilai-nilai karakter utama dalam toleransi dan solidaritas sosial:

- a. Menghargai Keanekaragaman (Pluralisme): Karakter untuk mengakui dan menerima perbedaan budaya, ras, dan agama sebagai kekayaan sosial, bukan pemisah. Sikap ini bersifat aktif, melampaui bukan hanya sekadar “membiarkan” orang lain berbeda, di dalamnya tercermin pengakuan akan eksistensi pihak lain secara utuh, kemampuan mengapresiasi dan menjaga ruang aman bagi keyakinan sakral orang lain, menghormati tradisi yang mereka pegang teguh, dan memberikan ruang diskusi yang santun bahkan ketika terjadi perbedaan pandangan yang tajam, baik dalam urusan agama, politik, atau sosial. Perbedaan tidak dijadikan sebagai sebuah pertentangan dan justru dengan adanya perbedaan dapat menyadarkan kita untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Adanya toleransi yang tumbuh di tengah masyarakat maka akan mudah untuk terciptanya demokrasi. ¹⁰

¹⁰ Adam Fajar Putra Yogi, Toleransi-Demokrasi, <https://www.kompasiana.com/adamfajarputrayogi/5fe89dbbd541df486e1adf73/toleransi-demokrasi>

- b. Tidak Ada Paksaan, Kebebasan dan Hak untuk Memeluk Agama/Kepercayaan; Tidak ada paksaan dalam beragama, berazaskan prinsip demokratis yang berarti kita tidak boleh memaksakan cara beribadah kita kepada orang lain. Toleransi membutuhkan kesadaran penuh bahwa keyakinan adalah masalah hati nurani bahwa keputusan untuk memilih, meyakini, dan menjalankan suatu agama atau kepercayaan sepenuhnya berada di tangan setiap individu. Perlindungan ini mencakup hak untuk beribadah secara publik maupun privat. Ini juga berarti segala bentuk bujukan, ancaman, intimidasi, atau tekanan halus yang bertujuan untuk mengubah keyakinan seseorang harus ditolak dan dilarang keras. Kebebasan beragama pada hakikatnya adalah dasar bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama. Tanpa kebebasan beragama tidak mungkin ada kerukunan antar umat beragama. Kebebasan beragama adalah hak setiap manusia. Hak untuk menyembah Tuhan diberikan oleh Tuhan, dan tidak ada seorang pun yang boleh mencabutnya.¹¹
- c. Kesetaraan, Empati dan Kemanusiaan Universal: Pandangan bahwa semua manusia, tanpa memandang ras, suku, agama, kekayaan, atau status sosial, terlahir setara dan memiliki martabat yang sama sebagai makhluk beradab. Pengakuan kesetaraan ini menuntut kita untuk menghilangkan hierarki sosial dan memperlakukan setiap orang dengan hormat dan kasih sayang yang sama. Kesetaraan adalah kunci untuk menghilangkan diskriminasi dan menumbuhkan rasa kebersamaan. Kemampuan merasakan apa yang dirasakan orang lain (solidaritas) dan memperlakukan semua orang dengan martabat yang sama.
- d. Gotong Royong dan Kebersamaan: Nilai budaya yang mendorong kerjasama dan saling membantu antarwarga tanpa memandang latar belakang. Implementasinya diharapkan dapat mendorong kolaborasi dan kerja sama antar-umat beragama

¹¹ Agama sering kali dijadikan titik singgung paling sensitif dalam pergaulan masyarakat yang majemuk. Maka dari itu sangat perlu usaha manusia untuk mewujudkan hubungan yang harmonis antar umat manusia, salah satu caranya yaitu mengembangkan sikap toleran dan demokratis di masyarakat. Abdul Gafur¹, Siti Mutholingah, Misbahul Munir, Membangun Sikap Demokratis dan Toleran Melalui Pendidikan Agama Islam, *Ta'limuna*, Vol. 10, No. 02, September 2021, h. 83-101

atau antar-kelompok dalam mencapai tujuan yang secara universal dianggap baik (misalnya, kegiatan sosial, kemanusiaan, penanggulangan bencana, atau pelestarian lingkungan). Sebaliknya, prinsip ini juga memberikan batasan yang jelas: kita wajib menolak dan tidak boleh ikut serta dalam kegiatan apa pun yang berpotensi merugikan, melanggar hukum, atau memicu permusuhan dan perpecahan sosial.¹²

- e. Moderasi Beragama: Karakter yang menekankan keseimbangan, tidak ekstrem, dan toleran terhadap keyakinan orang lain. Perbedaan adalah sumber daya yang luar biasa. Keanekaragaman suku, bahasa, adat, dan agama harus dipandang sebagai harta karun yang memperkaya khazanah budaya bangsa. Menerima keberagaman berarti aktif merayakan perbedaan tersebut dan melihatnya sebagai cerminan potensi dan identitas unik suatu bangsa. Di samping itu kita dituntut untuk tidak bersikap terlalu berpusat pada kepentingan kelompok sendiri (baik itu kelompok agama, politik, atau ekonomi). Keputusan atau tindakan yang diambil oleh suatu kelompok harus selalu mempertimbangkan dampak jangka panjangnya terhadap masyarakat luas dan pihak-pihak lain yang mungkin terpinggirkan.¹³
- f. Saling Pengertian, Demokratis dan Terbuka: Saling pengertian membutuhkan empati mendalam—kemampuan untuk “berjalan dengan sepatu orang lain.” Ini adalah usaha untuk memahami sudut pandang, alasan, dan latar belakang emosional yang mendasari keyakinan atau tindakan orang lain, terutama ketika mereka sedang menghadapi kesulitan atau kegalauan. Dengan memiliki tenggang rasa, kita bisa menghindari penghakiman yang terburu-buru dan merespons situasi dengan lebih bijaksana dan manusiawi. Sikap saling menghormati hak asasi masing-masing mendorong ke arah upaya untuk mencari kebenaran dan selalu berprasangka baik (husnuzan) terhadap motivasi dan tindakan orang lain, demi terciptanya suasana saling percaya di antara warga masyarakat. Bersikap terbuka

¹² Widiyowati, E. (2021). Gotong Royong sebagai Bentuk Komunikasi Sosial Antarumat Beragama. *Progressio: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 89– 101

¹³ Munawir K, <https://uin-alaudidin.ac.id/tulisan/detail/karakter-moderasi-rasulullah-saw--kunci-toleransi-dalam-menghadapi-keberagaman-agama--0924>

terhadap dialog, dan menyelesaikan konflik melalui musyawarah, menuntut upaya untuk berjuang secara sadar melawan kecurigaan, stereotip, atau penilaian negatif yang seringkali muncul karena ketidaktahuan atau informasi yang salah tentang kelompok lain.

- g. Ketulusan dan Kepedulian : Membantu sesama tanpa mengharapkan imbalan, didasarkan pada ketulusan hati, bahwa penderitaan atau tantangan yang dialami oleh satu bagian masyarakat (misalnya, korban bencana, kemiskinan, atau ketidakadilan) adalah masalah yang juga menjadi tanggung jawab kita semua. Rasa senasib ini menciptakan kepekaan kolektif yang secara alami mendorong individu untuk bergerak dan bertindak bersama. Secara komunal hal menumbuhkan kepedulian aktif, bantuan kongkret (menyumbang dana, makanan, atau tenaga), dan dukungan emosional/moral (memberikan kata-kata penyemangat dan memastikan orang yang kesulitan merasa didengarkan dan tidak sendirian).
- h. Mengutamakan kepentingan bersama: Kewajiban moral untuk meletakkan tujuan dan kebutuhan yang bermanfaat bagi seluruh komunitas di atas kepentingan individu atau kelompok kecil. Solidaritas menuntut adanya pengorbanan kecil dari masing-masing pihak demi tercapainya kebaikan yang lebih besar (misalnya, menyepakati aturan yang menguntungkan semua pihak meskipun harus ada sedikit kerugian pribadi). Meskipun demikian, tindakan memberi dukungan terkadang tidak selalu dilakukan tanpa mengharapkan apapun; melainkan, ada harapan tersirat bahwa di masa depan, ketika pemberi bantuan menghadapi kesulitan serupa, masyarakat juga akan memberikan pengakuan, penerimaan, atau balasan dukungan yang serupa. Harapan timbal balik inilah yang memperkuat jaring pengaman sosial dalam komunitas.

Nilai-nilai fundamental toleransi dan solidaritas sosial di atas menggarisbawahi bahwa toleransi antar umat beragama berarti suatu sikap manusia sebagai umat yang beragama dan mempunyai keyakinan, untuk menghormati dan menghargai manusia yang beragama lain. Dalam masyarakat berdasarkan Pancasila terutama sila pertama, bertakwa kepada Tuhan menurut agama dan kepercayaan

masing-masing adalah mutlak. Semua agama menghargai manusia maka dari itu semua umat beragama juga wajib untuk saling menghargai. Dengan demikian antar umat beragama yang berlainan akan terbina kerukunan hidup. Hak asasi manusia yang paling esensial dalam hidup adalah hak kemerdekaan atau kebebasan baik kebebasan untuk berfikir maupun kebebasan untuk berkehendak dan kebebasan di dalam memilih kepercayaan atau agama. Kebebasan merupakan hak yang fundamental bagi manusia sehingga hal ini yang dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Kebebasan beragama atau rohani diartikan sebagai suatu ungkapan yang menunjukkan hak setiap individu dalam memilih keyakinan suatu agama.¹⁴ Etika yang harus dilaksanakan dari sikap toleransi setelah memberikan kebebasan beragama adalah menghormati eksistensi agama lain dengan pengertian menghormati keragaman dan perbedaan ajaran-ajaran yang terdapat pada setiap agama.

Ikatan kemanusiaan dalam jalinan keadaban moralitas menghajatkan adanya penunaian ukhuwah insaniyyah, bahwa kemanusiaan sebagai makhluk ciptaan Tuhan menjadi dasar membina hubungan sosial untuk saling berkerjasama menuju kebaikan dan kemaslahatan. Ketika individu-individu merasa bertanggung jawab terhadap kesejahteraan orang lain, mereka cenderung lebih peduli dan siap membantu mereka yang membutuhkan. Misalnya, seorang individu yang memiliki kesadaran sosial yang tinggi akan merasa terpanggil untuk membantu orang-orang yang kurang beruntung, seperti anak-anak yatim piatu atau orang tua yang kesepian. Dengan melakukan tindakan nyata untuk membantu mereka, individu tersebut tidak hanya memberikan bantuan materi, tetapi juga memberikan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan. Dalam hal ini, tanggung jawab sosial individu-individu ini memainkan peran penting dalam membangun solidaritas di masyarakat. Melalui kegiatan tersebut diharapkan dirinya mampu mengimplementasikan kebajikan; kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik bagi individu

¹⁴ Abd. Al Mu'tal As Saidi, *Kebebasan Berfikir dalam Islam* (Yogyakarta: Adi Wacana, 2009), h. 4.

perseorangan, namun juga baik untuk mesyarakat luas secara keseluruhan.¹⁵ Di samping itu, partisipasi aktif juga merupakan peran sosial yang penting dalam membangun solidaritas. Ia melibatkan peran personal dalam kegiatan sosial dan politik di masyarakat. Ketika individu-individu secara aktif terlibat dalam kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, mereka merasa memiliki peran yang penting dalam membangun solidaritas. Misalnya, seorang individu yang terlibat dalam kegiatan sukarela seperti membersihkan lingkungan atau mengajar anak-anak miskin, akan merasa memiliki kontribusi yang berarti dalam memperbaiki kondisi sosial di sekitarnya.

Implementasi nilai-nilai fundamental toleransi dan solidaritas sosial dalam kehidupan memerlukan proses simultan dan berkesinambungan. Pendidikan karakter terjalinkan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja, terarah, sistematis dan berkelanjutan, bertujuan untuk membina, membentuk dan mengembangkan karakter yang baik (*good character*), dengan berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. Seseorang dianggap telah mengalami perkembangan karakter positif jika ia memiliki kesadaran moral sehingga dapat menilai dan membedakan hal-hal yang baik dan buruk, yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, hal-hal yang etis dan tidak etis. Karenanya karakter menuntut adanya penghayatan nilai, proses mengidentifikasikan diri dengan nilai-nilai positif, selalu bersesuaian dengannya hingga menjadi kepribadian diri. Dengannya peran institusi sosial sangat urgen dalam membangun karakter komunitasnya dengan mengacu kepada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviours*), motivasi (*motivation*) dan keterampilan (*skills*) yang dimilikinya masing-masing sehingga terpatuh dalam diri dan terimplementasi dalam tingkah laku, kesemuanya bermuara pada budi pekerti yang baik dan mulia.

¹⁵Thomas Lickona, *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas dan Kebajikan yang lainnya*, ab. Juma Wadu Wamaungu dan Jean Antunes Rudulf Zien, (ed) Uyu Wahyudin, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 6.

3. Peran Agama dan Budaya Menumbuhkan Karakter Toleran dan Solidaritas Sosial

Agama dan budaya berperan krusial dalam membentuk karakter toleran dan solidaritas sosial melalui penanaman nilai-nilai mulia, seperti saling menghormati, menghargai perbedaan, empati, semangat persaudaraan dan tolong-menolong. Agama menyediakan landasan moral berupa cinta kasih, keadilan, perdamaian dan pengendalian sosial; ajaran agama mendorong "jalan tengah" atau moderasi untuk mencegah perpecahan, menciptakan suasana kondusif serta bertindak sebagai pengontrol perilaku pengikutnya untuk tetap damai, mencegah konflik, dan mendorong dialog sosial. Agama berperan sebagai sarana dan tanda keagamaan dalam masyarakat, spritual yang bersumber dari kepercayaan masyarakat pada diri masing-masing dan anggotanya, peranannya menjaga dan memperkuat rasa persatuan dan kesatuan, kewajiban dan kesejahteraan masyarakat¹⁶ Sedangkan budaya menawarkan praktek sosial yang memperkuat ikatan antar individu, seperti gotong royong, memperkuat persatuan dalam keberagaman, mencegah konflik, menciptakan keharmonisan sosial dan penghormatan terhadap kearifan lokal. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai ini membantu masyarakat menghadapi tantangan bersama, seperti bencana alam atau perbedaan pendapat, sehingga menciptakan harmoni yang lebih kuat. Selain itu, pendidikan yang berbasis agama dan budaya dapat memperkuat identitas nasional serta mendorong perdamaian global, karena mendorong generasi muda untuk hidup dalam keragaman tanpa konflik. Melalui habituasi dan pendidikan multikultural, budaya menciptakan lingkungan yang inklusif, mengurangi konflik antargolongan, dan memperkuat rasa persaudaraan serta identitas bersama di tengah perbedaan suku, agama, dan adat istiadat.¹⁷

¹⁶ Keron, Herlinda, Derung, Teresia Noiman, *Peran Agama Membentuk Sikap Solidaritas Sosial Di Masyarakat*, <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4701951>.

¹⁷ Mutiara Hasni, *Peran Budaya dalam Meningkatkan Toleransi dan Kerukunan Beragama di Masyarakat*, *EDUCAZIONE: Jurnal Multidisiplin*. E-ISSN : 3063-5047 Lembaga Penelitian Dan Publikasi Ilmiah (LPPI) Yayasan Almahmudi Bin Dahlan. Website: <https://j-educa.org/index.php/educazione>

Ajaran agama-agama dunia sering kali menjadi fondasi etis untuk membangun masyarakat yang harmonis, di mana toleransi (kemampuan menerima perbedaan tanpa prasangka) dan solidaritas sosial (komitmen saling mendukung untuk keadilan kolektif) menjadi nilai inti. Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga praktis, mendorong umat beragama untuk terlibat dalam dialog lintas budaya, bantuan sosial, dan pencegahan konflik. Berikut adalah eksplorasi mendalam nilai-nilai dari beberapa agama utama, dengan contoh ajaran, interpretasi modern, dan implikasi sosialnya. Agama memiliki peran yang signifikan dalam membentuk identitas sosial masyarakat. Agama dapat mempengaruhi nilai-nilai, norma, dan perilaku masyarakat serta memberikan pedoman moral yang kuat. Selain itu, agama juga dapat berperan sebagai faktor pemersatu dalam masyarakat, mengatur kehidupan sosial, mengatasi konflik sosial, dan memperkuat identitas nasional suatu bangsa.¹⁸ Dalam Islam menekankan toleransi melalui konsep "ukhuwah" (persaudaraan), yang meluas dari Muslim ke seluruh umat manusia. Hal ini sebagaimana ditandakan dalam QS. Al-Hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti."

Ayat di atas menyatakan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dari satu jiwa, mendorong penghormatan terhadap keragaman ras, etnis, dan agama. Ayat ini juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang mendasar antar umat manusia selain takwa. Ini memberikan dasar bagi pendidikan Islam untuk menanamkan nilai-nilai saling menghargai, menghormati perbedaan, dan hidup berdampingan dengan penuh rasa toleransi. Nabi Muhammad SAW sendiri menjalin perjanjian dengan

¹⁸ Achmad, Aulia Rahmah, Al Pisyah, Peran Agama dalam Membentuk Identitas Sosial, *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>

komunitas non-Muslim di Madinah (Piagam Madinah), yang menjadi model toleransi awal. Dalam praktik, ini berarti menghindari paksaan dalam agama (QS. Al-Baqarah: 256) dan mendorong dialog damai. Nurcholish Madjid, menekankan pentingnya pemahaman Islam yang inklusif dan terbuka terhadap keberagaman.¹⁹ Pendidikan Islam harus mengajarkan prinsip pluralisme, yang mengakui adanya keragaman suku, agama, dan budaya sebagai bagian dari kehendak Tuhan. Dipandang sebagai sebuah kenyataan yang mesti dihormati. Pendidikan Islam harus mampu membentuk individu yang tidak hanya paham akan ajaran agamanya, tetapi juga menghargai ajaran agama dan budaya orang lain, serta mengembangkan sikap saling menghormati. Sedangkan solidaritas diwujudkan melalui "zakat" (sedekah wajib, setara 2,5% kekayaan) dan "infaq" (sumbangan sukarela), yang mendistribusikan kekayaan membantu fakir miskin, yatim piatu, dan janda. Konsep "masalah" (kepentingan umum) mendorong masyarakat Muslim untuk membangun infrastruktur sosial seperti rumah sakit dan sekolah. Dalam konteks modern, ini tercermin dalam gerakan filantropi Islam seperti *Islamic Relief*, yang membantu korban bencana global tanpa memandang agama. Nilai ini mencegah ekstremisme dengan menekankan keseimbangan antara hak individu dan tanggung jawab sosial. Dengannya pendidikan agama modern haruslah menekankan aspek toleran untuk membangun kohesi sosial di masyarakat multikultural.

Ajaran agama yang lain, misalkan dalam agama Kristen dituntunkan bahwa Yesus Kristus mengajarkan toleransi melalui "perintah cinta" (Matius 22:37-39): "Kasihilah Tuhanmu dengan segenap hatimu... dan sesamamu seperti dirimu sendiri." Ini meluas ke "pengampunan" (Matius 6:14-15) dan dialog dengan orang luar, seperti dalam kisah Yesus dengan perempuan Samaria (Yohanes 4). Gereja awal, seperti dalam Kisah Para Rasul, menunjukkan toleransi terhadap orang Yahudi dan non-Yahudi, mendorong inklusivitas. Solidaritas tercermin dalam "ekklesia" (komunitas gereja) yang saling mendukung, seperti berbagi harta (Kisah 2:44-45) dan

¹⁹ Kurniawaty Yusuf, "Refleksi Konsep Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan dalam Kreatifitas Dakwah Da'i Muda Penggiat Media Sosial di Indonesia, *Jurnal Konvergensi*, Vol.5 No.1, 2024, h. 23-47

membantu orang miskin. Konsep "diakonia" (pelayanan) mendorong aksi sosial, seperti dalam ajaran Santo Fransiskus tentang kemiskinan sukarela. Di era modern, ini terlihat dalam gerakan sosial Kristen seperti Gereja Katolik yang mendukung hak asasi manusia dan imigrasi, atau Protestan yang terlibat dalam advokasi lingkungan. Nilai ini membangun masyarakat yang egaliter, di mana Pendidikan Kristen kontemporer menekankan ekumenisme (dialog antaragama) untuk memperkuat solidaritas global, seperti dalam Konferensi Gereja Dunia (WCC). Pendidikan agama mengemban peran yang krusial dalam memperkuat nilai toleransi di kalangan masyarakat Indonesia yang begitu beragam dalam aspek budaya, agama, suku, serta etnis. Dalam konteks masyarakat pluralistik, bertujuan menanamkan nilai-nilai kasih, pengampunan, penghormatan, serta empati sesuai ajaran Kristiani. Nilai-nilai ini menjadi dasar bagi interaksi harmonis antarindividu dari berbagai latar belakang.²⁰

Selanjutnya dalam ajaran Hindu menekankan "dharma" (tugas moral) dan "ahimsa" (tidak melukai), yang mendorong penghormatan terhadap semua makhluk dan pandangan hidup. Bhagavad Gita (Bab 18) mengajarkan bahwa kebenaran adalah subjektif, sehingga toleransi terhadap perbedaan keyakinan. Ajaran Hindu membangun karakter toleran dan solidaritas sosial melalui prinsip Tat Twam Asi (aku adalah engkau), Vasudhaiva Kutumbakam (semua manusia bersaudara), dan Tri Hita Karana (keseimbangan hubungan). Prinsip ini menekankan kasih sayang universal, menghargai perbedaan, dan mawas diri untuk menciptakan harmoni serta kerukunan. Filosofis dari sikap cinta kasih dan kasih sayang adalah Tatwam Asi yang dilandasi toleransi. Artinya, aku adalah kamu, kamu adalah aku yang dipenuhi oleh rasa ketulus-ikhlasan. Toleransi merupakan bagian yang sangat integral dalam setiap aktivitas umat Hindu, terutama pada tatanan sosial religius. Hal ini tidak mungkin dipungkiri oleh siapapun, mengingat manusia merupakan makhluk sosial yang

²⁰ Ferdi Eka Darma, Walde Mesah, Samuel Linggi Topayaung, Pentingnya Pendidikan Agama Kristen untuk Membangun Toleransi pada Masyarakat Majemuk. *Jurnal Pendidikan Kristiani dan Kateketik Katolik* Vol. 1, No. 4 November 2024.e-ISSN :3063-9956, Hal 13-22. DOI: <https://doi.org/10.61132/anugerah.v1i4.195>. Available Online At: <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Anugerah>

hidupnya selalu memiliki ketergantungan satu dengan lainnya.²¹ Konsep "vasudhaiva kutumbakam" (dunia sebagai satu keluarga) memperluas ini ke solidaritas universal. Sementara, solidaritas melalui "seva" (pelayanan sukarela) dan sistem sosial seperti "varna" (meskipun sering disalahgunakan, idealnya mendorong saling dukung). Upanishad dan epik seperti Ramayana menekankan bantuan kepada yang lemah. Pada era modern, gerakan seperti Gandhi menggunakan ahimsa untuk solidaritas dalam perjuangan kemerdekaan, dan hari ini dalam program kesejahteraan seperti di India yang membantu minoritas. Nilai ini mendukung harmoni sosial, tetapi hierarki kasta dapat menghambat. Reformasi modern, seperti oleh Swami Vivekananda, menekankan toleransi untuk membangun masyarakat inklusif.

Pada ajaran agama Buddha mengajarkan "karuna" (belas kasih) dan "metta" (cinta welas asih universal), yang menerima semua pandangan tanpa paksaan. Dhammapada (ayat 1) menekankan pikiran baik terhadap semua makhluk, mendorong toleransi terhadap perbedaan budaya dan agama. Ini berbeda dari agama lain karena tidak memaksa konversi. Kemudian solidaritasnya melalui "dana" (kedermawanan) dan komunitas "sangha" (biarawan), yang membangun jaringan dukungan. Thich Nhat Hanh, biksu modern, mengaplikasikannya dalam "engaged Buddhism" untuk solidaritas sosial, seperti membantu pengungsi atau lingkungan. Nilai ini mencegah konflik dengan fokus pada empati, tetapi tantangannya adalah individualisme ekstrem. Di Asia Tenggara, ini membentuk masyarakat yang kohesif melalui festival bersama. Uraian ini menggarisbawahi bahwa Ajaran Buddha membangun karakter toleran dan solidaritas sosial melalui cinta kasih universal (Metta) dan welas asih (Karuna) tanpa batas kepada semua makhluk, tanpa memandang perbedaan kasta, suku, atau agama. Toleransi ditekankan dengan menghormati keyakinan lain dan tidak mencela, sementara solidaritas dibangun melalui aksi nyata kepedulian sosial (dana/berbagi) dan harmoni. Dengannya umat

²¹ I Gusti Ayu Yunita Dewi, Menumbuh Kembangkan Toleransi Melalui Ajaran Cinta Kasih Hindu, <https://bimashindu.kemenag.go.id/dharma-wacana/menumbuhkembangkan-toleransi-melalui-ajaran-cinta-kasih-Hindu-9TUQZ>.

Budha didorong untuk terlibat dalam kegiatan sosial, menjaga keharmonisan dan mempraktekkan “kekerasan hati” pada diri sendiri untuk dapat menerima perbedaan.²² Buddhis sangat menekankan pentingnya menumbuhkan sikap toleransi dan non-diskriminasi terhadap semua makhluk. Prinsip ini berakar pada keyakinan bahwa semua makhluk pada dasarnya punya tujuan yang sama, menginginkan kebahagiaan dan menghindari penderitaan.

Nilai-nilai budaya luhur yang tertanam kuat dalam masyarakat Indonesia sesungguhnya merupakan arsitektur sosial yang fundamental, bertindak sebagai pondasi utama untuk mewariskan sikap toleransi dan solidaritas sosial dari generasi ke generasi. Di tengah keragaman yang majemuk, nilai-nilai ini tidak hanya bersifat pasif, melainkan beroperasi sebagai mekanisme aktif untuk mengelola perbedaan dan membangun persatuan. Inti dari toleransi adalah penghormatan terhadap keberadaan pihak lain yang berbeda, dan hal ini tercermin secara eksplisit dalam nilai-nilai seperti musyawarah mufakat, yang merupakan warisan filosofis bangsa yang diangkat menjadi sila keempat Pancasila. Musyawarah mengajarkan bahwa setiap pandangan harus diakui dan didengarkan, melatih setiap individu untuk bersabar dan menahan diri, sehingga keputusan yang diambil merupakan hasil konsensus bersama, bukan pemaksaan kehendak, yang pada akhirnya menumbuhkan kedewasaan sosial dalam berinteraksi dengan pandangan yang berbeda. Nilai pendukung lainnya adalah “tepaselira atau tenggang rasa’, yang merupakan etika interpersonal yang sangat vital. Tepaselira mewajibkan setiap orang untuk mengukur tindakan dan ucapannya agar tidak melukai atau menyinggung perasaan orang lain, sebuah tindakan empati kolektif yang menjaga harmoni sosial dan meminimalisir gesekan antar kelompok yang berbeda keyakinan atau latar

²² “Janganlah kita hanya menghormati agama sendiri dan mencela agama orang lain tanpa suatu dasar yang kuat. Sebaliknya agama orang lain pun hendaknya dihormati atas dasar-dasar tertentu. Dengan berbuat demikian kita telah membantu agama kita sendiri, untuk berkembang di samping menguntungkan pula agama orang lain. U.P. Sutta Vijaya Henry Gunawan Chandra, *Toleransi, Ajaran Buddha yang Hidup*. <https://www.buddhayana.or.id/artikel/dharma/172/toleransi-ajaran-buddha-yang-hidup>

belakang. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, masyarakat belajar memandang perbedaan bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai realitas yang harus diterima dan bahkan dirayakan sebagai bagian dari kekayaan bangsa.²³ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bertoleransi merupakan karakter yang tumbuh secara alami dalam kehidupan masyarakat, tumbuh dalam hati nurani dan jiwa bangsa Indonesia.

Dimensi praksis menempatkan secara konstruktif bahwa di satu sisi karakter toleran terarah untuk mengelola perbedaan secara horizontal, sementara di sisi lainnya solidaritas sosial berfungsi membangun ikatan vertikal, yaitu perasaan senasib sepenanggungan, kebersamaan, dan tanggung jawab kolektif. Manifestasi paling nyata dari solidaritas ini adalah gotong royong; sebuah filosofi kolektif yang telah menjadi praktik umum di seluruh kepulauan Indonesia. Gotong royong bukan sekadar kerja bakti, melainkan sebuah sistem timbal balik tanpa pamrih, di mana setiap anggota komunitas secara sukarela menyumbangkan tenaga, waktu, atau sumber daya demi kepentingan bersama, misalnya dalam membangun fasilitas umum, membantu tetangga yang berduka, atau bersama-sama mengurus panen. Nilai ini diperkuat oleh semangat kekeluargaan yang meluas, di mana ikatan sosial seringkali diperlakukan setara dengan ikatan darah, menjadikan tetangga dan sesama warga negara sebagai anggota keluarga besar yang wajib diayomi. Solidaritas organik ini menciptakan jaring pengaman sosial yang sangat kuat, memastikan bahwa saat terjadi kesulitan, baik itu bencana alam, wabah, atau kesulitan ekonomi, mobilisasi bantuan dan dukungan sosial dapat terjadi secara spontan dan merata, tanpa harus menunggu instruksi formal dari pihak berwenang. Praktik nyata dari solidaritas ini dapat dilihat dalam sistem pengairan kolektif Subak di Bali yang mengatur pembagian air irigasi secara adil dan demokratis, atau tradisi seperti Sedekah Bumi di Jawa yang melibatkan seluruh warga dalam ritual rasa syukur dan pembagian hasil

²³ Universitas Negeri Yogyakarta, Tepo Seliro sebagai Kearifan Lokal dalam Bertoleransi, <https://www.uny.ac.id/id/berita/tepo-seliro-sebagai-kearifan-lokal-dalam-bertoleransi>

bumi, memperkuat rasa kepemilikan komunal dan kebersamaan, menguatkan persatuan nasional di bawah payung Bhinneka Tunggal Ika.²⁴

Pewarisan nilai-nilai luhur ini bukanlah proses yang pasif, melainkan sebuah sosialisasi intensif yang berlangsung secara berlapis. Tahap pertama dan paling mendasar terjadi di lingkungan keluarga, di mana orang tua bertindak sebagai agen primer yang menanamkan nilai melalui keteladanan dan kebiasaan sehari-hari, mengajarkan anak-anak untuk berbagi, menghormati ritual agama lain, dan berinteraksi secara santun. Selanjutnya, proses ini diperkuat melalui pendidikan formal, di mana kurikulum sekolah, terutama mata pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan, memberikan kerangka teoretis dan pemahaman historis mengenai pentingnya persatuan dan keragaman. Namun, yang paling efektif adalah partisipasi aktif dalam berbagai tradisi dan ritual komunal. Keterlibatan pemuda dalam kegiatan desa, upacara adat, atau kerja bakti mengubah pemahaman nilai yang abstrak menjadi pengalaman praktik yang konkret dan mengikat. Misalnya, ketika pemuda dari latar belakang agama yang berbeda bahu-membahu dalam kegiatan lingkungan, mereka secara langsung mengalami manfaat dari solidaritas dan toleransi. Dengan demikian, budaya Indonesia menyediakan wadah-wadah komunal yang berkelanjutan, memastikan bahwa setiap generasi baru tidak hanya menghafal nilai-nilai, tetapi juga menghidupkan dan memperjuangkan nilai-nilai tersebut, menjadikannya sebagai kode etik kolektif yang menjaga stabilitas, keharmonisan, dan keutuhan bangsa di tengah segala tantangan globalisasi dan polarisasi sosial. ²⁵

Peran agama dan budaya tidak hanya berhenti pada pewarisan nilai secara pasif, melainkan harus diimplementasikan secara aktif melalui jalur pendidikan formal dan informal sebagai instrumen strategis untuk memperkuat sikap toleran dan

²⁴ Gunawan Santoso , Junita Nurfazriah Putri , Miftahul Jannah , Niken Sekar Restu Prasaja , Shabrina Alamsyah, Bhinneka Tunggal Ika Pondasi Semangat Gotong Royong Bangsa, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, e-ISSN: 2963-3176 Vol. 02 No. 02 (2023): Juni 2023

²⁵KPU Papua Pegunungan, Toleransi: Makna, Contoh, dan Pentingnya dalam Kehidupan Masyarakat, https://papuapegunungan.kpu.go.id/blog/read/2074_toleransi-makna-contoh-dan-pentingnya-dalam-kehidupan-bermasyarakat

solidaritas sosial. Dalam konteks pendidikan, lembaga sekolah memikul tanggung jawab untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan yang moderat dan nilai-nilai budaya inklusif ke dalam kurikulum, memastikan bahwa pelajaran agama tidak hanya mengajarkan dogma, tetapi juga menekankan nilai universal kemanusiaan, etika saling menghargai, dan pentingnya dialog antariman, sejalan dengan prinsip *hablum minannas* (hubungan baik antar sesama manusia). Pendidikan terarah untuk memberi nilai *operatif*, nilai dalam tindakan, mengarahkan pada suatu kehidupan moral, membentuk kedewasaan moral. Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan, keinginan berbuat dan mengerjakan kebaikan, membiasakannya dalam pikiran, perasaan serta tindakan.²⁶ Pada saat yang sama, pendidikan juga harus memberdayakan kegiatan berbasis budaya dan seni yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang, seperti pertunjukan tari lintas-etnis atau kegiatan bakti sosial gabungan, yang secara praktis memaksa siswa untuk berinteraksi, bekerja sama, dan membangun empati lintas-budaya. Melalui implementasi ini, agama dan budaya bertransformasi dari sekadar materi ajar menjadi laboratorium sosial di mana generasi muda tidak hanya memahami toleransi dan solidaritas secara kognitif, tetapi benar-benar mengalami dan menjadikannya sebagai kompetensi sosial yang terinternalisasi dan siap diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat yang semakin kompleks dan beragam.

4. Kesimpulan

Agama dan budaya memiliki peran penting dalam menumbuhkan karakter toleran dan solidaritas sosial. Agama menyediakan landasan moral dan mengajarkan nilai-nilai berupa cinta kasih, keadilan, perdamaian, persaudaraan dan pengendalian sosial; ajaran agama mendorong "jalan tengah" atau moderasi untuk mencegah

²⁶ Ada lima langkah proses ke arah pembentukan karakter, yakni 1) *knowing*; mengetahui nilai-nilai, 2) *comprehending*; memahami nilai-nilai, 3) *accepting*; menerima nilai-nilai, 4) *internalizing*; menjadikan nilai sebagai sikap dan keyakinan, dan 5) *implementing* yaitu mengamalkan nilai-nilai. Mochtar Bukhori, "Revitalisasi Pendidikan Moral Dalam Menghadapi Tantangan Zaman", Makalah disampaikan pada Seminar Nasional dalam rangka Dies Natalis ke-47 FIP UNY, (Yogyakarta, UNY, 19 September 2002), h. 9-12

perpecahan, menciptakan suasana kondusif serta bertindak sebagai pengontrol perilaku pengikutnya untuk tetap damai, mencegah konflik, dan mendorong dialog sosial. Sementara budaya dapat memperkuat identitas, perasaan senasib sepenanggungan, kebersamaan, dan tanggung jawab kolektif menuju kemaslahatan bersama serta kesadaran akan keberagaman sebagai realitas sosial yang menghajatkan kearifan, kesantunan dan kebersamaan dalam perbedaan. Sikap saling memahami dan menghargai perbedaan akan mampu membangun komunitas sosial kemasyarakatan yang lebih toleran, solid dan harmonis di mana semua orang dapat hidup dengan damai dan sejahtera.

Peran agama dan budaya dalam menumbuhkan karakter toleran dan solidaritas sosial dapat diwujudkan melalui pendidikan, dialog dan kerjasama antarumat beragama dan kerjasama lintas budaya. Hal ini memerlukan dialog dan komunikasi terbuka dan jujur antarumat beragama dan budaya yang berbeda, mengatasi prasangka dan stereotip yang ada terhadap komunitas lain dengan informasi yang akurat dan objektif. Pada saat bersamaan promosi keadilan dan kesetaraan bagi semua orang, tanpa memandang agama, budaya, dan latar belakang lainnya. Dalam konteks ini pendidikan, baik formal maupun informal memiliki peranan penting dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama kedalam kurikulum pendidikan untuk mempromosikan toleransi dan solidaritas sosial. Pendidikan juga berperan urgen untuk mengajarkan nilai-nilai agama dan budaya yang konstruktif dalam membangun tatanan sosial yang harmonis dalam kerangka personalitas, individu yang bertanggung jawab dan mampu menyeleksi adat-istiadat, kebiasaan dan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai karakter yang bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, Aulia Rahmah, Al Pisyah, Peran Agama dalam Membentuk Identitas Sosial,

Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya.

<https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>

- Bukhori, Mochtar, "*Revitalisasi Pendidikan Moral Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*", Makalah disampaikan pada Seminar Nasional dalam rangka Dies Natalis ke-47 FIP UNY, (Yogyakarta, UNY, 19 September 2002).
- Chandra, U.P. Sutta Vijaya Henry Gunawan, *Toleransi, Ajaran Buddha yang Hidup*. <https://www.buddhayana.or.id/artikel/dharma/172/toleransi-ajaran-buddha-yang-hidup>
- Darma, Ferdi Eka, Walde Mesah, Samuel Linggi Topayaung, Pentingnya Pendidikan Agama Kristen untuk Membangun Toleransi pada Masyarakat Majemuk. *Jurnal Pendidikan Kristiani dan Kateketik Katolik* Vol. 1, No. 4 November 2024. e-ISSN :3063-9956, Hal 13-22. DOI: <https://doi.org/10.61132/anugerah.v1i4.195>. Available Online At: <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Anugerah>.
- Dewi, I Gusti Ayu Yunita, Menumbuh Kembangkan Toleransi Melalui Ajaran Cinta Kasih Hindu, <https://bimashindu.kemenag.go.id/dharma-wacana/menumbuhkembangkan-toleransi-melalui-ajaran-cinta-kasih-Hindu-9TUQZ>
- Gafur, Abdul, Siti Mutholingah, Misbahul Munir, Membangun Sikap Demokratis dan Toleran Melalui Pendidikan Agama Islam, *Ta'limuna*, Vol. 10, No. 02, September 2021
- Hasan, Moch. Sya'roni, "*Internalisasi Nilai Toleransi Beragama dimasyarakat*", (Jombang: CV. Kanaka Media: 2019).
- Hasni, Mutiara, Peran Budaya dalam Meningkatkan Toleransi dan Kerukunan Beragama di Masyarakat, *EDUCAZIONE: Jurnal Multidisiplin*. E-ISSN : 3063-5047 Lembaga Penelitian Dan Publikasi Ilmiah (LPPI) Yayasan Almahmudi Bin Dahlan. Website: <https://j-educa.org/index.php/educazione>
- Judiani, Sri, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Pengamatan Pelaksanaan Kurikulum*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi III, Oktober 2010, (Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

Keron, Herlinda, Derung, Teresia Noiman, *Peran Agama Membentuk Sikap Solidaritas Sosial* Di Masyarakat,

<https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4701951>.

KPU Papua Pegunungan, *Toleransi: Makna, Contoh, dan Pentingnya dalam Kehidupan* Masyarakat,
https://papuapegunungan.kpu.go.id/blog/read/2074_toleransi-makna-contoh-dan-pentingnya-dalam-kehidupan-bermasyarakat

Lickona, Thomas *Educating For Character; How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (USA, Bantam Books, 1989).

_____, *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas dan Kebajikan yang lainnya*, ab. Juma Wadu Wamaungu dan Jean Antunes Rudulf Zien, (ed) Uyu Wahyudin, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005).

Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. (Bandung: Insan Cita Utama, 2010).

Munawir K, <https://uin-alauddin.ac.id/tulisan/detail/karakter-moderasi-rasulullah-saw--kunci-toleransi-dalam-menghadapi-keberagaman-agama--0924>

Safei, Agus Ahmad, "*Sosiologi toleransi, kontestasi, akomodasi, harmoni*", (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

Saidi, Abd. Al Mu'tal As, *Kebebasan Berfikir dalam Islam* (Yogyakarta: Adi Wacana, 2009).

Samani Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)..

Santoso, Gunawan, Junita Nurfazriah Putri , Miftahul Jannah , Niken Sekar Restu Prasaja , Shabrina Alamsyah, Bhinneka Tunggal Ika Pondasi Semangat Gotong Royong Bangsa, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, e-ISSN: 2963-3176 Vol. 02 No. 02 (2023): Juni 2023

- Ulum, Mifatul “*Agama sebagai Pilar Identitas Sosial dan Budaya: Kontribusi terhadap Solidaritas, Toleransi, dan Pembentukan Komunitas,*” Vol. 3, No. 2 (Juni 2025).
- Universitas Negeri Yogyakarta, Tepo Seliro sebagai Kearifan Lokal dalam Bertoleransi, <https://www.uny.ac.id/id/berita/tepo-seliro-sebagai-kearifan-lokal-dalam-bertoleransi>
- Widiyowati, E. (2021). Gotong Royong sebagai Bentuk Komunikasi Sosial Antarumat Beragama. *Progressio: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2).
- Yogi, Adam Fajar Putra, Toleransi-Demokrasi, <https://www.kompasiana.com/adamfajarputrayogi/5fe89dbbd541df486e1adf73/toleransi-demokrasi>
- Yusuf, Kurniawaty, “ Refleksi Konsep Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan dalam Kreatifitas Dakwah Da’i Muda Penggiat Media Sosial di Indonesia, *Jurnal Konvergensi*, Vol.5 No.1, 2024.